

## ABSTRAK

Aneka macam kerasulan di keuskupan hendaknya dikembangkan oleh Uskup, dan diusahakannya agar di seluruh keuskupan atau wilayah-wilayah khusus, semua karya kerasulan dikoordinasi di bawah pimpinannya, tetapi dengan memperhatikan sifat khas masing-masing kerasulan. (Kan. 394  $\delta$  1)

Mgr. W. Schoemaker, MSC adalah Uskup Diocese Keuskupan Purwokerto. Selama 25 tahun (1949-1974) menggembalakan umat di Keuskupan Purwokerto, Mgr. W. Schoemaker, MSC telah mengembangkan aneka macam kerasulan di Keuskupan Purwokerto. Di antara aneka macam kerasulan tersebut, Madjakkat (Madjelis Aksi Katolik) adalah karya kerasulan yang paling menonjol. Atau lebih pas disebut karya kerasulan yang khas mewarnai periode penggembalaan Mgr. W. Schoemaker MSC.

Sebagai karya kerasulan yang khas pada periode penggembalaan Mgr. W. Schoemaker MSC, Madjakkat ini turut menentukan wajah Gereja pada masanya. Dalam sejarahnya, Madjakkat ini mengalami pasang surut, sampai akhirnya tidak bertahan dalam perkembangannya. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa ada hal-hal tertentu yang perlu dilihat kembali dalam usaha Mgr. W. Schoemaker, MSC untuk mengembangkan karya kerasulan Madjakkat ini.

Cara melihat kembali hal-hal tertentu tersebut adalah dengan menampilkan gambaran seluas-luasnya mengenai pribadi Mgr. W. Schoemaker, MSC sendiri sebagai seorang gembala, penggagas, dan koordinator karya kerasulan di Keuskupan Purwokerto, tetapi juga yang terutama gambaran seluas-luasnya mengenai Madjakkat itu sendiri. Cara lebih lanjut adalah dengan membuat perbandingan antara Madjakkat dan Aksi Katolik secara universal. Dengan kata lain, memperbandingkan Aksi Katolik tingkat lokal di Keuskupan Purwokerto dan Aksi Katolik mondial atau secara universal. Dari sana, akan tampak unsur-unsur mana yang sudah sesuai dan sudah dijalankan untuk kemajuan dan perkembangan Madjakkat dan unsur-unsur mana yang belum sesuai sehingga mempengaruhi perkembangan Madjakkat, sampai pada akhirnya tidak bertahan.

Analisis ini penting dibuat sebagai bahan pembelajaran dalam perjalanan sejarah Gereja Keuskupan Purwokerto untuk ke depannya. Dengan demikian dalam menentukan sebuah kebijakan bagi perkembangan Gereja, entah itu Uskup, imam, maupun para pelayan kerasulan lainnya dan siapapun yang terlibat dalam karya kerasulan Gereja tepat. Tidak hanya tepat, tetapi juga dapat bertahan dalam perkembangannya. Tidak hanya dapat bertahan, tetapi dapat beradaptasi dan memperbaharui diri terus-menerus sesuai perkembangan zaman. *Ecclesia semper reformanda*.



## ABSTRACT

Various apostolic works at any diocese should be developed by the Bishop, and also be spread throughout the area or specific regions. Apostolic work should be coordinated by the Bishop, of course with taking in to consideration the specific of the apostolic work. (Codex Iuris Canonici, Can. 394  $\delta$  1)

Mgr. W. Schoemaker MSC, the Bishop of Purwokerto Diocese for twenty five years (1949 – 1974) tended his community at Purwokerto Diocese had grown various apostolate works. Among those apostolic works, Madjakkat (Committee of Catholic Action) is the most well known one, more accurate as apostolic work especially colored the period of Mgr.

As a specific apostolic work, Madjakkat had a great participation to construct the church at that time. Therefore, in its growth Madjakkat going up and down and finally faded away. This reality indicates that are specific reasons had to be looked back again how the Mgr. carried out the Madjakkat.

To do that, we had to understand the clear picture of Mgr. personally, as a shepherd, pioneer, and coordinator of all the apostolic works at the Purwokerto Diocese, and specially the broad picture of the Madjakkat itself. Further, we make a comparison between Madjakkat and universal Catholic Action. Further, to compare local Catholic Action in Purwokerto Diocese and universal Catholic Action. From this comparison we will see which part had been appropriate and had been carried out for the progress and growth the Madjakkat and with part had not been appropriate that could make negative influence and make it could not hold on any longer.

This analysis is important as material to study in historical Purwokerto Diocese for the future. This would help us to make a decision to growth the church wisely either for the bishop, priest, and also other apostolate workers, or everyone in would in apostolic work, accordingly. Not only accurate, but also could stand in his growth. Not only could stand but also could update itself with the era development. *Ecclesia semper reformanda.*